

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran Karakteristik Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 46–55 tahun yaitu sebanyak 25 responden (33,8%), diikuti kelompok usia 56–65 tahun sebanyak 24 responden (32,4%), usia >65 tahun sebanyak 13 responden (17,6%), dan usia 36–45 tahun sebanyak 12 responden (16,2%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 44 responden (59,5%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 30 responden (40,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian didominasi oleh pasien berusia dewasa akhir hingga lansia awal dengan jenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati (2023) yang melaporkan bahwa karakteristik pasien hipertensi didominasi oleh kelompok usia di atas 45 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani pengobatan hipertensi berada pada kelompok usia dewasa akhir dan lanjut usia. Selain itu, penelitian Sari (2023) juga melaporkan bahwa pasien hipertensi yang menjalani pengobatan lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Kesamaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang memperoleh pelayanan

kesehatan umumnya didominasi oleh kelompok usia dewasa akhir hingga lanjut usia serta perempuan.

Menurut Smeltzer dan Bare, bertambahnya usia menyebabkan terjadinya perubahan fisiologis pada sistem kardiovaskular, seperti penurunan elastisitas pembuluh darah dan meningkatnya kekakuan arteri. Selain itu, pada perempuan yang telah memasuki masa menopause terjadi penurunan hormon estrogen yang berfungsi melindungi sistem kardiovaskular. Perubahan fisiologis tersebut menyebabkan pasien usia dewasa akhir dan lanjut usia memerlukan pengelolaan hipertensi secara berkelanjutan melalui pengobatan, kontrol rutin, dan penerapan gaya hidup sehat.

Menurut peneliti, dominannya responden pada kelompok usia 46–65 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Sukamerindu berada pada usia dewasa akhir hingga lansia awal. Pada kelompok usia tersebut, pasien umumnya telah menjalani pengobatan dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga memerlukan pemantauan tekanan darah secara rutin untuk menjaga keberhasilan terapi. Selain itu, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yang kemungkinan berkaitan dengan lebih tingginya pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh perempuan dibandingkan laki-laki sehingga lebih banyak tercatat sebagai responden penelitian. Karakteristik responden tersebut memberikan gambaran bahwa pelayanan kesehatan di Puskesmas Sukamerindu banyak dimanfaatkan oleh pasien perempuan usia dewasa akhir hingga lansia yang sedang menjalani terapi hipertensi. Oleh karena itu, edukasi mengenai kepatuhan minum obat, peningkatan motivasi, serta

pemantauan tekanan darah secara berkala perlu terus dilakukan pada seluruh pasien hipertensi tanpa membedakan kelompok usia maupun jenis kelamin.

B. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Rutin Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu, sebanyak 30 responden (40,5%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, 24 responden (32,4%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang, dan 20 responden (27%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi, meskipun masih terdapat responden yang berada pada kategori kepatuhan sedang maupun rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien telah memiliki perilaku yang baik dalam menjalani terapi hipertensi, namun masih diperlukan upaya peningkatan kepatuhan bagi responden yang belum mampu mengonsumsi obat secara teratur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Norita (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang baik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh pengetahuan pasien mengenai hipertensi, motivasi untuk mempertahankan kesehatan, dukungan keluarga, serta lamanya menjalani terapi. Pasien yang memahami manfaat pengobatan dan risiko komplikasi hipertensi cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Selain itu, penelitian Mala (2025) menjelaskan bahwa kepatuhan minum obat pada kategori sedang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, lama menjalani pengobatan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Sementara itu, Siswati (2023) menemukan bahwa rendahnya kepatuhan pasien hipertensi berhubungan dengan kurangnya pengetahuan, minimnya dukungan keluarga, serta keterbatasan akses pelayanan kesehatan. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan pasien hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu maupun lingkungan sekitarnya.

Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik individu, ciri penyakit dan pengobatan, dukungan sosial, persepsi pasien, serta komunikasi dengan tenaga kesehatan. Karakteristik individu seperti usia dan jenis kelamin dapat memengaruhi kepatuhan, sedangkan penyakit kronis dengan pengobatan jangka panjang cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah karena memerlukan perubahan gaya hidup dan terapi yang berkelanjutan. Dukungan keluarga dan lingkungan dapat meningkatkan kepatuhan melalui pemberian motivasi dan bantuan. Selain itu, persepsi pasien terhadap tingkat keparahan penyakit dan manfaat pengobatan berdasarkan *Health Belief Model* (HBM) turut memengaruhi kepatuhan. Komunikasi yang baik antara pasien dan tenaga kesehatan melalui pemberian informasi yang jelas serta hubungan yang saling percaya juga berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Akrom et al., 2019).

Menurut peneliti, tingginya kepatuhan minum obat pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa pasien telah memiliki kesadaran yang cukup

baik mengenai pentingnya pengobatan hipertensi secara berkelanjutan. Kesadaran tersebut kemungkinan diperoleh melalui edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan saat melakukan pemeriksaan maupun kontrol rutin di Puskesmas Sukamerindu. Selain itu, dukungan keluarga dalam mengingatkan jadwal minum obat, membantu kontrol kesehatan, serta memberikan motivasi kepada pasien juga berperan dalam meningkatkan kepatuhan responden.

Responden yang memiliki kepatuhan tinggi umumnya telah memahami bahwa hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang sehingga mereka lebih disiplin dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran. Sebaliknya, responden dengan kepatuhan sedang maupun rendah kemungkinan masih dipengaruhi oleh berbagai hambatan, seperti kesibukan bekerja, rasa bosan menjalani terapi dalam waktu lama, lupa mengonsumsi obat, kurangnya pengetahuan mengenai risiko komplikasi hipertensi, keterbatasan ekonomi, maupun anggapan bahwa obat tidak perlu diminum ketika tekanan darah sudah menurun. Kondisi tersebut menyebabkan pasien belum mampu mempertahankan kepatuhan secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian, jurnal pendukung, dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa kepatuhan minum obat merupakan perilaku yang dibentuk oleh interaksi berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Semakin baik pengetahuan, motivasi, persepsi terhadap penyakit, dukungan keluarga, akses pelayanan kesehatan, serta komunikasi dengan tenaga kesehatan, maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hipertensi. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang berkesinambungan, keterlibatan keluarga, serta pemantauan rutin oleh tenaga kesehatan agar

kepatuhan minum obat pasien hipertensi dapat terus ditingkatkan sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan.

C. Gambaran Motivasi Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu, sebanyak 46 responden (62,2%) memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani pengobatan hipertensi, sedangkan 28 responden (37,8%) memiliki motivasi yang rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki dorongan yang kuat untuk menjalani terapi hipertensi secara berkelanjutan. Tingginya motivasi yang dimiliki responden menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan karena pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih bersemangat dalam menjaga kesehatannya, mengikuti anjuran tenaga kesehatan, serta berupaya mencegah terjadinya komplikasi hipertensi. Meskipun demikian, masih terdapat hampir sebagian responden yang memiliki motivasi rendah sehingga memerlukan perhatian khusus agar motivasi mereka dapat ditingkatkan melalui edukasi maupun dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatimah (2022) yang menyatakan bahwa motivasi pasien hipertensi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mengenai penyakit, dukungan keluarga, serta interaksi yang baik dengan tenaga kesehatan. Semakin baik pengetahuan pasien mengenai hipertensi dan semakin besar dukungan yang diberikan keluarga, maka semakin tinggi motivasi pasien dalam menjalani pengobatan.

Penelitian ini juga didukung oleh Purnamasari (2023) dan Dewi (2024) yang menyatakan bahwa motivasi pasien dipengaruhi oleh kondisi psikologis, tingkat stres, dukungan sosial, serta lingkungan sekitar. Pasien yang memperoleh dukungan emosional dari keluarga dan tenaga kesehatan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan perhatian dan pendampingan selama menjalani pengobatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya berasal dari dalam diri pasien, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang mendukung proses pengobatan.

Menurut teori motivasi kesehatan, motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu perilaku dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam pengelolaan hipertensi, motivasi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, melakukan kontrol kesehatan secara rutin, menerapkan pola makan rendah garam, berolahraga, serta menjalankan gaya hidup sehat. Motivasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, pengalaman, persepsi terhadap penyakit, kondisi psikologis, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, serta lingkungan sosial. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula keinginannya untuk mempertahankan kesehatannya dan mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi (Shinta, 2019).

Menurut peneliti, tingginya motivasi yang dimiliki sebagian besar responden menunjukkan bahwa pasien telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya menjaga tekanan darah agar tetap terkendali. Kesadaran

tersebut kemungkinan terbentuk karena responden telah memperoleh informasi mengenai bahaya hipertensi melalui penyuluhan kesehatan, pengalaman pribadi selama menjalani pengobatan, maupun informasi dari keluarga dan tenaga kesehatan. Selain itu, adanya dukungan keluarga yang selalu mengingatkan jadwal kontrol dan konsumsi obat turut meningkatkan semangat pasien dalam menjalani terapi.

Sebaliknya, responden yang memiliki motivasi rendah kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengobatan hipertensi, kejenuhan karena harus menjalani terapi dalam waktu yang lama, rasa putus asa akibat penyakit yang tidak kunjung sembuh, serta kondisi psikologis seperti stres dan kecemasan. Faktor ekonomi, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, dan minimnya dukungan keluarga juga dapat menyebabkan pasien kehilangan semangat untuk mempertahankan pengobatan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, jurnal pendukung, dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku pasien hipertensi. Pasien yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah mengikuti seluruh anjuran tenaga kesehatan, sedangkan pasien dengan motivasi rendah memerlukan pendampingan yang lebih intensif melalui edukasi, konseling, serta dukungan keluarga agar tetap memiliki semangat dalam menjalani terapi hipertensi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan motivasi secara berkelanjutan dan melibatkan keluarga dalam proses pengobatan sehingga pasien tetap konsisten menjalankan terapi dan mampu mencapai kondisi kesehatan yang optimal.

D. Gambaran Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu, sebanyak 48 responden (64,9%) berhasil menjalani terapi pengobatan hipertensi, sedangkan 26 responden (35,1%) tidak berhasil menjalani terapi pengobatan hipertensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berhasil mengendalikan penyakit hipertensi melalui terapi yang dijalani. Keberhasilan terapi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien telah mampu menjalankan pengobatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan, baik melalui kepatuhan minum obat, kontrol kesehatan secara rutin, maupun penerapan gaya hidup sehat. Meskipun demikian, masih terdapat lebih dari sepertiga responden yang belum berhasil menjalani terapi, sehingga diperlukan upaya yang lebih optimal untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mala (2025) dan Siswati (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan terapi hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, dukungan keluarga, serta kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan. Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakitnya cenderung lebih mampu menerapkan perilaku hidup sehat dan mematuhi seluruh anjuran tenaga kesehatan sehingga pengobatan dapat berjalan secara optimal.

Sebaliknya, penelitian Fitriani (2021) dan Siwi (2024) menjelaskan bahwa kegagalan terapi hipertensi umumnya disebabkan oleh rendahnya

kepatuhan minum obat, kurangnya pengetahuan mengenai penyakit, kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung, serta rendahnya kesadaran pasien untuk menjalani terapi jangka panjang. Selain itu, faktor psikologis, seperti kejenuhan selama menjalani pengobatan dan persepsi bahwa kondisi sudah membaik, juga dapat menyebabkan pasien menghentikan terapi sebelum tujuan pengobatan tercapai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan terapi hipertensi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi.

Menurut teori pengelolaan hipertensi, keberhasilan terapi merupakan kondisi ketika pasien mampu mencapai target pengendalian tekanan darah melalui kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis secara berkelanjutan. Keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh konsumsi obat antihipertensi secara teratur, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, seperti membatasi konsumsi garam, menjaga berat badan ideal, melakukan aktivitas fisik secara rutin, menghindari rokok dan alkohol, mengelola stres, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Selain itu, keberhasilan terapi juga dipengaruhi oleh faktor individu seperti pengetahuan, motivasi, kepatuhan, kondisi psikologis, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Semakin baik pengelolaan seluruh faktor tersebut, maka semakin besar peluang pasien mencapai tekanan darah yang terkontrol dan terhindar dari komplikasi hipertensi (Padmaningsih, 2023).

Menurut peneliti, tingginya jumlah responden yang berhasil menjalani terapi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengelola penyakit hipertensi. Keberhasilan tersebut

kemungkinan dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran, motivasi yang tinggi untuk menjaga kesehatan, serta dukungan keluarga yang membantu pasien menjalani pengobatan secara konsisten. Selain itu, pelayanan kesehatan di Puskesmas Sukamerindu yang memberikan edukasi, pemantauan, dan kontrol kesehatan secara berkala juga diduga berkontribusi terhadap keberhasilan terapi yang dicapai oleh responden.

Di sisi lain, masih terdapat responden yang belum berhasil menjalani terapi hipertensi. Menurut peneliti, kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat, kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya terapi jangka panjang, rendahnya motivasi untuk mempertahankan perilaku hidup sehat, serta adanya hambatan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan. Faktor lain seperti adanya penyakit penyerta, tingkat keparahan hipertensi, efek samping obat, stres, serta ketidakmampuan pasien dalam menerapkan pola hidup sehat juga dapat memengaruhi keberhasilan terapi.

Berdasarkan hasil penelitian, jurnal pendukung, dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa keberhasilan terapi hipertensi tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi antara kepatuhan minum obat, motivasi, pengetahuan, dukungan keluarga, kondisi psikologis, serta peran tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan keberhasilan terapi perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, meliputi edukasi kesehatan yang berkesinambungan, peningkatan motivasi pasien, keterlibatan keluarga dalam mendukung pengobatan, serta pemantauan rutin oleh tenaga

kesehatan sehingga pasien mampu mempertahankan tekanan darah dalam batas normal dan mencegah terjadinya komplikasi hipertensi.

E. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Rutin dengan Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden dengan kepatuhan minum obat rendah, terdapat 17 responden (85%) yang tidak berhasil menjalani terapi hipertensi dan hanya 3 responden (15%) yang berhasil menjalani terapi. Selanjutnya, dari 24 responden dengan kepatuhan minum obat sedang, terdapat 17 responden (70,8%) yang berhasil menjalani terapi dan 7 responden (29,2%) yang tidak berhasil menjalani terapi. Sementara itu, dari 30 responden dengan kepatuhan minum obat tinggi, sebanyak 28 responden (93,3%) berhasil menjalani terapi dan hanya 2 responden (6,7%) yang tidak berhasil menjalani terapi. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai χ^2 sebesar 32,864 dengan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$), sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. Hasil uji *contingency coefficient* diperoleh nilai $C = 0,555$ yang menunjukkan keeratan hubungan berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, maka semakin besar peluang pasien mencapai keberhasilan terapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rikmasari (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kepatuhan penggunaan

obat dengan keberhasilan terapi pada pasien hipertensi di Rumah Sakit PT Pusri Palembang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien yang patuh mengonsumsi obat sesuai anjuran memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol dibandingkan pasien yang tidak patuh menjalani terapi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Siwi (2024), Annisa (2024), dan Andini (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan terapi hipertensi tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan minum obat, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola hidup sehat, adanya penyakit penyerta, kondisi fisiologis pasien, kesesuaian jenis dan dosis obat, serta kontrol kesehatan secara rutin. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar pasien yang patuh menunjukkan keberhasilan terapi, masih terdapat beberapa pasien yang tetap mengalami kegagalan terapi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kepatuhan minum obat.

Menurut teori kepatuhan pengobatan, kepatuhan merupakan perilaku pasien dalam mengikuti seluruh rekomendasi tenaga kesehatan, termasuk mengonsumsi obat sesuai dosis, waktu, dan frekuensi yang telah ditentukan. Pada pasien hipertensi, penggunaan obat antihipertensi secara teratur diperlukan untuk mempertahankan kadar obat dalam darah sehingga efek terapeutik dapat berlangsung secara optimal. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol, meningkatkan risiko kerusakan organ target, serta memperbesar kemungkinan terjadinya komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan gagal jantung. Oleh karena itu, kepatuhan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan terapi hipertensi karena berhubungan langsung dengan

efektivitas pengobatan dalam mengendalikan tekanan darah (Akrom et al., 2019).

Menurut peneliti, adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi menunjukkan bahwa kepatuhan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pengelolaan hipertensi. Responden yang memiliki kepatuhan tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengonsumsi obat sesuai jadwal, melakukan kontrol secara rutin, serta mengikuti anjuran tenaga kesehatan sehingga tekanan darah lebih mudah dikendalikan. Sebaliknya, responden dengan kepatuhan rendah cenderung tidak mengonsumsi obat secara teratur, menghentikan pengobatan ketika merasa kondisi membaik, atau lupa mengonsumsi obat sehingga terapi menjadi kurang efektif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya 3 responden dengan kepatuhan rendah tetapi berhasil menjalani terapi serta 2 responden dengan kepatuhan tinggi namun belum berhasil menjalani terapi. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan terapi hipertensi tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan minum obat, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola makan rendah garam, aktivitas fisik, kondisi fisiologis, usia, penyakit penyerta, tingkat keparahan hipertensi, kesesuaian jenis obat, serta dukungan keluarga dan pemantauan tenaga kesehatan. Pasien yang memiliki gaya hidup sehat dan rutin melakukan kontrol kesehatan masih memiliki peluang mencapai keberhasilan terapi meskipun tingkat kepatuhan minum obat belum optimal. Sebaliknya, pasien yang patuh minum obat tetap dapat mengalami kegagalan terapi apabila memiliki komorbid, hipertensi yang

sudah berat, atau belum menerapkan pola hidup sehat secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian, jurnal pendukung, dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa kepatuhan minum obat merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan keberhasilan terapi perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan kepatuhan minum obat, edukasi mengenai gaya hidup sehat, pengendalian faktor risiko, keterlibatan keluarga, serta pemantauan rutin oleh tenaga kesehatan sehingga pasien dapat mempertahankan tekanan darah dalam batas normal dan mencegah terjadinya komplikasi hipertensi.

F. Hubungan Motivasi dengan Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 responden yang memiliki motivasi rendah, terdapat 18 responden (64,3%) yang tidak berhasil menjalani terapi hipertensi dan 10 responden (35,7%) yang berhasil menjalani terapi. Sementara itu, dari 46 responden yang memiliki motivasi tinggi, sebanyak 38 responden (82,6%) berhasil menjalani terapi hipertensi dan 8 responden (17,4%) tidak berhasil menjalani terapi. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai χ^2 sebesar 16,795 dengan nilai $p = 0,000 (<0,05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan keberhasilan terapi pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. Hasil uji *contingency coefficient* diperoleh nilai $C = 0,430$ yang menunjukkan keeratan hubungan berada pada kategori sedang. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki pasien, maka semakin besar pula peluang pasien untuk berhasil menjalani

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Peronika (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dalam pengendalian hipertensi dengan tekanan darah pada pasien hipertensi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih patuh menjalani pengobatan, rutin melakukan kontrol kesehatan, dan menerapkan pola hidup sehat sehingga tekanan darah lebih mudah dikendalikan dibandingkan pasien yang memiliki motivasi rendah.

Selain itu, penelitian Dewi (2024) dan Amelia (2024) menjelaskan bahwa motivasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan terapi hipertensi. Faktor lain seperti kepatuhan minum obat, adanya penyakit penyerta, tingkat keparahan hipertensi, kondisi fisiologis tubuh, pola hidup sehat, serta dukungan keluarga juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan pengobatan. Oleh karena itu, meskipun pasien memiliki motivasi yang tinggi, keberhasilan terapi belum tentu dapat dicapai apabila faktor-faktor pendukung lainnya belum terpenuhi. Sebaliknya, pasien dengan motivasi rendah masih memiliki kemungkinan berhasil menjalani terapi apabila memperoleh dukungan keluarga yang baik, rutin melakukan kontrol kesehatan, dan tetap patuh terhadap pengobatan.

Menurut teori motivasi kesehatan, motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Pada pasien hipertensi, motivasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan, seperti

kepatuhan dalam mengonsumsi obat, kedisiplinan melakukan kontrol ke fasilitas pelayanan kesehatan, kepatuhan menjalankan diet rendah garam, melakukan aktivitas fisik secara teratur, serta menghindari faktor-faktor yang dapat meningkatkan tekanan darah. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat untuk mempertahankan kesehatannya sehingga lebih konsisten menjalankan seluruh anjuran tenaga kesehatan. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menyebabkan pasien kurang memiliki keinginan untuk menjalani pengobatan secara rutin sehingga proses pengendalian hipertensi menjadi kurang optimal (Shinta, 2019).

Menurut peneliti, adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan keberhasilan terapi menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan hipertensi. Pasien yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan kondisi kesehatannya sehingga lebih disiplin dalam mengonsumsi obat, melakukan kontrol kesehatan secara rutin, menerapkan pola makan sehat, serta mengikuti seluruh anjuran tenaga kesehatan. Perilaku tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan terapi sehingga tekanan darah lebih mudah dikendalikan dan risiko komplikasi dapat diminimalkan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya 10 responden yang memiliki motivasi rendah tetapi berhasil menjalani terapi hipertensi serta 8 responden yang memiliki motivasi tinggi tetapi belum berhasil menjalani terapi. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan terapi hipertensi. Responden dengan motivasi rendah masih dapat berhasil menjalani terapi

apabila memiliki kepatuhan minum obat yang baik, memperoleh dukungan keluarga yang kuat, rutin melakukan kontrol kesehatan, serta tidak memiliki penyakit penyerta yang memperberat kondisi kesehatannya. Sebaliknya, responden yang memiliki motivasi tinggi belum tentu berhasil menjalani terapi apabila mengalami penyakit penyerta, hipertensi dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi, pola hidup yang belum sehat, atau ketidaksesuaian terapi yang diberikan. Faktor usia lanjut, kondisi fisiologis tubuh, tingkat stres, dan kelelahan juga dapat memengaruhi respons pasien terhadap pengobatan sehingga keberhasilan terapi belum dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, jurnal pendukung, dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa motivasi merupakan faktor yang berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi karena mampu mendorong pasien untuk menjalankan perilaku kesehatan secara konsisten. Akan tetapi, motivasi perlu didukung oleh faktor lain, seperti kepatuhan minum obat, dukungan keluarga, edukasi kesehatan yang berkesinambungan, penerapan pola hidup sehat, serta pemantauan rutin oleh tenaga kesehatan. Dengan adanya sinergi antara faktor-faktor tersebut, peluang pasien untuk mencapai keberhasilan terapi hipertensi akan semakin besar sehingga tekanan darah dapat dikendalikan secara optimal dan risiko komplikasi dapat dicegah.